

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM QUR'AN SURAT YUSUF DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN DI KUTTAB IBNU ABBAS NGARGOYOSO

Maryanti¹⁾, M. Sanusi²⁾

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Termpurejo Ngawi¹⁾²⁾

ianmaryanti71@gmail.com¹⁾, sanusimhammad17@gmail.com²⁾

CHARACTER EDUCATION VALUES IN THE QUR'AN SURAT YUSUF AND THEIR IMPLEMENTATION IN LEARNING AT KUTTAB IBNU ABBAS NGARGOYOSO

Abstract

Character education is very important in shaping people who have good attitudes, behaviors, and mindsets and high integrity. In the era of globalization and rapid technological development, character education is becoming increasingly important to face challenges and overcome problems that arise in society. With good character education, individuals will be able to act wisely, responsibly, honestly, disciplined, and have empathy for others. This study uses a qualitative method. Where these data are obtained through observations and interviews with research subjects. The results of the study reveal that the values of character education in the Qur'an Surat Yusuf include religious, patient, responsible, honest, tolerance, curiosity, love of peace, communicative, love of peace, hard work, respect for achievement, spirit of nation and state and social concern. The implementation of the values of character education in the Qur'an Surat Yusuf in learning at Kuttat Ibnu Abbas Ngaroyoso is carried out through planning stages such as preparation of the Lesson Implementation Plan (RPP), implementation stages such as class conditioning skills, understanding and conditioning of student personality development, and then the evaluation stage. Meanwhile, the implementation methods include exemplary methods, habituation methods, advice methods, supervision methods and punishment methods.

Keywords: *education, character, learning*

Abstrak

Pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk manusia yang memiliki sikap, perilaku, dan pola pikir yang baik serta berintegritas tinggi. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pendidikan karakter menjadi semakin penting untuk menghadapi tantangan dan mengatasi masalah yang muncul di masyarakat. Dengan pendidikan karakter yang baik, individu akan mampu bertindak dengan bijaksana, bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan memiliki empati terhadap sesama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dimana data-data ini diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara terhadap subjek penelitian. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam Qur'an Surat Yusuf diantaranya adalah religius, sabar, tanggung jawab, jujur, toleransi, rasa ingin tahu, cinta damai, komunikatif, cinta damai, kerja keras, menghargai prestasi, semangat berbangsa dan bernegara dan kepedulian sosial. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Qur'an Surat Yusuf pada pembelajaran di Kuttat Ibnu Abbas Ngaroyoso dilakukan dengan tahap perencanaan seperti persiapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tahap pelaksanaan seperti keterampilan pengkondisian kelas, pemahaman dan pengkondisian tentang perkembangan kepribadian peserta didik kemudian tahap evaluasi. Sementara metode pelaksanaan implementasi diantaranya metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode pengawasan dan metode pemberian hukuman.

Kata kunci: pendidikan, karakter, pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses belajar mengajar yang dilakukan antara guru dan peserta didik yang dilaksanakan disekolah dalam rangka untuk menambah ilmu pengetahuan dan menumbuhkan perilaku yang baik. Pendidikan adalah usaha sadar dalam proses pembelajaran baik dari segi akademik maupun non-akademik dengan tujuan para peserta didik mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, sikap dan perilaku menjadi lebih baik (Santosa, 2019). Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan fondasi yang sangat penting bagi manusia untuk masa depan yang lebih baik.

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia di kenal dengan sistem pendidikan nasional yang dilaksanakan melalui tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pendidikan formal disekolah pada intinya bertujuan agar setiap peserta didik belajar untuk hidup. Upaya penerapan pendidikan karakter di lembaga formal dalam membentuk dan membina karakter peserta didik sangat diperlukan. Berdasarkan pada UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Arkam & Mustikasari, 2021). Pendidikan sangat penting karena dapat memberikan pengetahuan yang baru untuk mengasah kemampuan dan mengembangkan potensi secara maksimal. Selain itu, pendidikan juga dapat membantu untuk membangun karakter yang baik pada peserta didik.

Pelaksanaan pendidikan selalu mengalami perkembangan yang pesat karena diiringi dengan perkembangan sosial budaya dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi). Salah satu dampak positif yang sangat terlihat dari kemajuan teknologi adalah berkembangnya media pembelajaran yang digunakan saat ini. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berpengaruh terhadap pendidikan, pendayagunaan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi), sebagai sarana pendukung pembelajaran merupakan salah satu dampak positif dari kemajuan teknologi (Sodikin et al., 2023).

Pendidikan karakter secara sederhana dapat diartikan membentuk tabiat, perangai, watak dan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan dan perbuatan, dan menampilkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan secara mudah, atas kemauan sendiri, orisinal dan karena ikhlas semata karena Allah *subhanahu wa ta'ala* (Mualif, 2022). Pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk manusia yang memiliki perilaku dan pola pikir yang baik serta berintegritas tinggi. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pendidikan karakter menjadi semakin penting untuk menghadapi tantangan dan mengatasi berbagai masalah yang muncul ditengah masyarakat. Dengan pendidikan karakter yang baik, maka individu akan mampu bertindak dengan bertanggung jawab dan disiplin, serta memiliki berbagai karakter baik lainnya.

Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik dengan cara memberikan keteladanan yang baik pula. Keteladanan memiliki arti yang sangat penting dalam proses pendidikan disekolah. Seorang guru harus bisa menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya, tidak hanya memberikan materi pelajaran tetapi juga mampu menunjukkan perilaku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Karena jika guru memiliki karakter yang baik maka peserta didik juga memiliki akhlak yang baik, begitu pula sebaliknya. Upaya guru dalam mendidik peserta didik yang berkarakter tidak terlepas dari kepribadian yang dimiliki oleh guru. Keteladanan yang ditunjukkan seorang guru secara terus-menerus memungkinkan murid untuk mengikuti sehingga menjadi suatu kebiasaan yang melekat pada dirinya (Ayu & Dirgantoro, 2023).

Al Qur'an adalah firman Allah *subhanahu wa ta'ala* yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad *shalallahu 'alaibi wasallam* dengan menggunakan bahasa Arab, isinya

dijamin kebenarannya dan sebagai hujjah kerasulannya, undang-undang bagi seluruh manusia dan petunjuk dalam beribadah serta dipandang ibadah dalam membacanya yang terhimpun dalam mushaf yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan di akhiri dengan surat An-Naas yang diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir (Husni, 2019). Al-Quran memberikan contoh karakter yang baik melalui kisah-kisah para nabi dan tokoh-tokoh teladan. Contoh karakter ini dapat dijadikan pedoman dalam membentuk karakter yang baik. Pendidikan Al-Quran bertujuan untuk membentuk individu yang harmonis antara iman, ilmu, dan amal. Dengan demikian, pendidikan karakter yang berbasis Al-Quran merupakan cara yang efektif untuk membentuk individu yang berkarakter mulia dan berperan positif dalam masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan Qur'an Surat Yusuf serta menganalisis penerapan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana guru dapat mengoptimalkan peran mereka dalam membentuk karakter peserta didik, serta memberikan rekomendasi bagi peningkatan kualitas pendidikan karakter khususnya di Ngargoyoso. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan karakter yang lebih baik di daerah ini.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai hal tersebut di Kuttab Ibnu Abbas Ngargoyoso Karanganyar. Adapun judul penelitian ini adalah "*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Qur'an Surat Yusuf dan Implementasinya Pada Pembelajaran di Kuttab Ibnu Abbas Ngargoyoso Karanganyar*".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu kerangka landasan bagi terciptanya pengetahuan ilmiah (Sosrodiharjo & B.A, 2014). Metode penelitian jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai panduan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian sebagai bahan pembahasan hasil penelitian (Qurotul et al., 2025).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dimana data-data ini diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara terhadap subjek penelitian. Subjek penelitian meliputi guru, peserta didik, orangtua dan masyarakat di sekitar Kuttab Ibnu Abbas Ngargoyoso. Data-data penelitian kemudian dianalisis dan digunakan untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran di Kuttab Ibnu Abbas Ngargoyoso. Selain itu, peneliti mencari sumber-sumber yang relevan, baik dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.

HASIL & PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Kuttab Ibnu Abbas Ngargoyoso

1. Pengertian Kuttab

Sejarah pendidikan Islam pada hakekatnya sangat berkaitan erat dengan sejarah perkembangan Islam, hal ini dikarenakan periodisasi pendidikan Islam selalu berada dalam bingkai periode sejarah Islam itu sendiri. Kuttab sebagai representasi lembaga pendidikan klasik, tumbuh dan berkembang seiring dengan peradaban Islam (Pendidikan & Klasik, 2015). Kuttab memiliki akar kata dari *kataba*, *yaktubu*, dan *kitaaban*, yang bermakna "menulis." Maktab juga berarti tempat menulis, belajar menulis, atau bisa juga merujuk pada lembaga pendidikan dasar yang mengajarkan membaca dan menulis kepada anak-anak dan remaja (Ulum et al., 2024). Kuttab merupakan lembaga pendidikan dasar yang mengajarkan membaca dan menulis

Al-Qur'an, menghafal ayat Al-Qur'an, serta mempelajari pelajaran agama dasar lainnya. Namun dimasa modern seperti sekarang ini, Kuttab juga ada yang diselenggarakan setara dengan SD/MI yang menggunakan kurikulum sesuai peraturan pemerintah yang meliputi pelajaran umum dan dipadukan dengan ilmu agama / pelajaran dinniyah. Saat ini, konsep kuttab mengalami peningkatan yang pesat sebagai pendidikan alternatif yang menggabungkan ilmu agama dengan pendidikan umum sesuai kurikulum nasional.

2. Sejarah Singkat Kuttab Ibnu Abbas Ngargoyoso

Kuttab Ibnu Abbas terletak di Dukuh Berjo RT.002 RW.003 Desa Berjo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar. Kuttab Ibnu Abbas merupakan Kuttab pertama yang ada di Kecamatan Ngargoyoso. Kuttab Ibnu Abbas berada di bawah naungan Yayasan Rumah Qur'an Ibnu Abbas, yang kemudian mendirikan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Ibnu Abbas sebagai lembaga pendidikan penyedia layanan Program Ijazah Kesetaraan Paket A, yang menginduk kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar. *Based on an interview with the head of Kuttab, Ustadzah Waabsturi, Kuttab Ibnu Abbas is the first Kuttab to become a pioneer in Ngargoyoso District which offers a different and unprecedented educational concept, especially in Ngargoyoso District. Kuttab Ibnu Abbas is under the auspices of the Ibnu Abbas Qur'an House Foundation, which then established the Ibnu Abbas Community Learning Activity Center (PKBM) as an educational institution providing Package A Equivalency Diploma Program services, which is under the auspices of the Karanganyar Regency education and culture office, in the field of non-formal education (Sanusi, 2025).*

Berdirinya Kuttab Ibnu Abbas Ngargoyoso ini menjadi solusi untuk orang tua yang menginginkan anaknya untuk belajar disekolah yang memprioritaskan ilmu agama. Kuttab mengajarkan adab sebelum ilmu, karena itu sangat penting sekali agar menjadikan ilmu yang dipelajari menjadi berkah. Adab yang baik pasti akan mengarahkan seseorang menggunakan ilmunya untuk hal yang bermanfaat dan menjauhi sikap sombong. Kuttab juga mengajarkan iman sebelum Al-Qur'an, sehingga melahirkan generasi yang meyakini keimanannya akan Al-Qur'an sebagai petunjuk dalam hidup kita. Selain itu, kuttab Ibnu Abbas juga telah menggunakan kurikulum yang dipadukan antara kurikulum nasional sesuai dengan pemerintah dan juga mempelajari ilmu agama islam.

3. Visi dan Misi Kuttab Ibnu Abbas Ngargoyoso

a. Visi

Visi Kuttab Ibnu Abbas adalah "Mencetak Generasi Rabbani Yang Berakhlaq Qur'ani".

b. Misi

- 1) Mengajarkan Al Qur'an, mulai dari membaca dengan tartil, menghafal, mentadabburi dan mengamalkannya.
- 2) Mengajarkan hadits-hadits Rasulullah *shalallahu 'alaibi wasalam*, menghafal dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengajarkan pendidikan adab dan akhlaq kepada peserta didik agar mempunyai karakter muslim dan muslimah sejati.
- 4) Mengajarkan ilmu syar'i sebagai sandaran amal ibadah dan muamalah sehari-hari.
- 5) Mengajarkan ilmu umum sebagai penyeimbang keilmuan.
- 6) Mengajarkan lifeskill, sesuai bakat dan minat peserta didik.

4. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kuttab Ibnu Abbas Ngargoyoso

Tabel 1. (Data pendidik dan tenaga kependidikan Kuttab Ibnu Abbas Ngargoyoso)

No	Nama	Jabatan
1	M. Sanusi, S.Pd., M.Pd.	Kepala Yayasan
2	Eri Wijaya, S.H.	Kepala Kuttab
3	Putri Hening Dwi Utami, S.Pd.	Bendahara
4	Tarko	Sekretaris
5	Ainun Putri Istiqomah	Tata Usaha
6	Nur Lia Vilanita	Tata Usaha
7	Nabila Alfiah	Guru Kelas 6
8	Ismail	Guru Kelas 5
9	Wahsturi, S.Pd.	Guru Kelas 4
10	Partini	Guru Kelas 3
11	Larasati Sekar Arum Sugiyanto, S.Pd.	Guru Kelas 2
12	Fitria Intan Nur Alifah	Guru Kelas 1
13	Wiwik Setiani	Kepala Gizi
14	Suyanti	Staff Gizi
15	Joko Suwarno	Penjaga Sekolah
16	Hati	Staff Kebersihan
17	Harto	Staff Kebersihan

B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Qur'an Surat Yusuf

1. Sabar

Sabar (al-shabru) menurut bahasa adalah menahan diri dari keluh kesah. Bersabar artinya berupaya untuk menahan sabar (Mulazamah, 2022). Kesabaran yang terdapat dalam Qur'an Surat Yusuf meliputi semua jenis kesabaran, baik sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, sabar dalam menjauhi laranganNya, maupun sabar ketika mendapatkan ujian dariNya. Salah satu nilai kesabaran dalam surah ini adalah kesabaran nabi Ya'qub *'alaibissalam* kehilangan putera tercintanya, nabi Yusuf *'alaibissalam*, yang dibuang oleh saudara-saudaranya ke dalam sumur. Kisah tersebut termuat dalam Q.S. Yusuf 16-18 sebagai berikut:

وَجَاءُوا آبَاءَهُمْ عِشَاءَ يَبْكُونَ ﴿١٦﴾

قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ ﴿١٧﴾

وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبِرْ جَمِيلًا وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

Wa jā'u abāhum 'isyā'ay yabkūn (16) Qâlū yâ abânâ innâ dzahabnâ nastabiq wa taraknâ yûsufa 'inda matâ'inâ fa akalabudẓ-dzî'b, wa mâ anta bimū'minil lanâ walau kunnâ shâdiqîn (17) Wa jā'u 'alâ gamâshihî bidaming kadzib, qâla bal sawwalat lakum anfusukum amrâ, fa shabrun jamîl, wallâbul-musta'ânu 'alâ mâ tashifûn (18).

Yang artinya: (Kemudian,) mereka datang kepada ayahnya pada petang hari sambil menangis. Mereka berkata, “Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu serigala memangsanya. Engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar”. Mereka datang membawa bajunya (yang dilumuri) darah palsu. Dia (Ya'qub) berkata, “Justru hanya dirimu sendirilah yang memandangi

baik urusan (yang buruk) itu, maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Allah sajalah Zat yang dimohonkan pertolongan terhadap apa yang kamu ceritakan.”

2. Religius

Religius merupakan satu sistem tata keimanan atau tata keyakinan adanya Allah *subhanahu wa ta'ala* dan sistem tata peribadatan manusia kepada yang dianggapnya mutlak serta sistem tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan (Alimuddin & Yuzrizal, 2020). Nilai karakter ini bisa kita temukan dengan memahami bahwa kepribadian nabi Yusuf *'alaihissalam* dan nabi Ya'qub *'alaihissalam* adalah pribadi orang yang taat kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dan mematuhi syariat agama.

Nabi Yusuf *'alaihissalam* melihat mimpi ini di usia yang sangat belia yaitu 10 tahun, dan ini merupakan bentuk kemuliaan yang Allah *subhanahu wa ta'ala* anugerahkan kepada beliau. Mimpi yang seperti ini merupakan tanda kenabian yang Allah *subhanahu wa ta'ala* tunjukkan kepadanya. Namun karena nabi Ya'qub *'alaihissalam* mencium adanya potensi hasad dan kecemburuan dari saudara-saudara nabi Yusuf *'alaihissalam*, maka dia menasihatkan agar jangan diceritakan. Dan nabi Ya'qub *'alaihissalam* memberitahukan bahwa nabi Yusuf *'alaihissalam* kelak akan menjadi nabi pilihan Allah *Subhanahu wa ta'ala*, terlihat pada ayat yang 6 yaitu:

وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلِ إِبْرَاهِيمَ وَاسْحُقْ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦﴾

Wa kadzâlika yajtabika rabbuka wa yu'allimuka min ta'wîlil-ahâdîtsi wa yutimmu ni'matahû 'alaika wa 'alâ âli ya'qûba kamâ atammahâ 'alâ abawaika ming qablu ibrahîma wa is-hâq, inna rabbaka 'alîmun hâkîm

Artinya: Demikianlah, Tuhan memilihmu (untuk menjadi nabi), mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi, serta menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakannya kepada kedua kakekmu sebelumnya, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

Menurut analisis penulis bahwa, nabi Yusuf *'alaihissalam* mendapatkan karunia tersebut adalah karena karakter religius yang melekat pada kepribadian beliau, berupa patuh dan taatnya dia kepada arahan bapaknya dalam masalah mimpi.

3. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Ahmad Fuadi Romadhon, 2018). Inilah yang penulis temukan dalam karakter nabi Ya'qub *'alaihissalam*, karena kepeduliannya sebagai ayah untuk memberikan kasih sayang dan perlindungan terhadap anaknya demi kemashlahatan bersama. Seperti disebutkan dalam ayat 13 berikut ini:

قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَدْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ تَأْكُلَهُ النَّيْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ ﴿١٣﴾

Qâla innî layahzûnunî an tadz-habû bibî wa akhâfu ay ya'kulahudz-dzî'bu wa antum 'an-hu ghâfilûn

Artinya: Dia (Ya'qub) berkata, “Sesungguhnya kepergian kamu bersama dia (Yusuf) sangat menyedihkanku dan aku khawatir serigala akan memangsanya, sedangkan kamu lengah darinya.”

4. Jujur

Jujur adalah perilaku atau perbuatan yang menjadikan diri sendiri apa adanya dalam tindakan, perkataan, perbuatan sehingga tidak merugikan orang lain (Qurbi et al., 2021). Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan (Ahmad Fuadi Romadhon, 2018). Hal itu ada pada pribadi nabi Yusuf ‘*alaihis salam* sebagai karakter yang melekat padanya. Selain karakter kejujuran ada juga pengembangan nilai karakter yang terdapat pada ayat ini yaitu ‘iffah. Beliau menjaga kehormatannya dan bersabar atas fitnah yang menyimpannya. Sebagaimana terdapat pada ayat 23-29 berikut ini:

وَرَأَوْنَاهُ الَّذِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْت لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾
وَأَلْقَى هَمَّتْ بِهَا وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾
وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْأَبَائِ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابَ أَلِيمٍ ﴿٢٥﴾
قَالَ هِيَ رَأَوْنَتْنِي عَنْ نَفْسِي وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٢٦﴾
وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٧﴾
فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَذِبِكُنَّ إِنَّ كَذِبَكُنَّ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾
يُوسُفُ أَعْرَضَ عَنْ هَذَا وَاسْتَغْفِرِي لِذَنْبِكِ إِنَّكِ كُنتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ ﴿٢٩﴾

Wa rāwadat-bullatī huwa fī baitihā ‘an nafsihī wa ghallaqatil-abwāba wa qālat baita lak, qāla ma‘ādza’llāhī innahū rabbī aḥsana matswāy, innahū lā yuflīhuzh-dhālimūn (23) Wa laqad hammat bihī wa hamma bihā, lau lā ar ra‘ā bur-hāna rabbih, kadzālika linashrifā ‘an-bus-sū‘a wal-fahṣyā’, innahū min ‘ibādinal-mukhlashīn (24) Wastabaqal-bāba wa qaddat qamīshahū min duburīn wa alfayā sayyidahā ladal-bāb, qālat mā jazā‘u man arāda bi‘ahlīka sū‘an illā ay yusjana au ‘adzābun alīm (25) Qāla biya rāwadatnī ‘an nafsī wa syahida syāhidum min ahlihā, ing kāna qamīshuhū qudda ming qubulin fa shadaqat wa huwa minal-kādzībīn (26) Wa ing kāna qamīshuhū qudda min duburīn fa kadzābat wa huwa minash-shādiqīn (27) Fa lammā ra‘ā qamīshahū qudda min duburīng qāla innahū ming kaidikunn, inna kaidakunna ‘adhīm (28) Yūsufu a‘ridl ‘an hādza‘ā wastaghfirī lidzāmbiki innaki kunti minal-khāthī‘in (29).

Yang artinya: Perempuan, yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya, menggodanya. Dia menutup rapat semua pintu, lalu berkata, “Marilah mendekat kepadaku.” Yusuf berkata, “Aku berlindung kepada Allah. Sesungguhnya dia (suamimu) adalah tuanku. Dia telah memperlakukanku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang zalim tidak akan beruntung”. Sungguh, perempuan itu benar-benar telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Yusuf pun berkehendak kepadanya sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian. Sesungguhnya dia (Yusuf) termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. Keduanya berlomba menuju pintu dan perempuan itu menarik bajunya (Yusuf) dari belakang hingga koyak dan keduanya mendapati suami perempuan itu di depan pintu. Dia (perempuan itu) berkata, “Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istriku selain dipenjarakan atau (dihukum dengan) siksa yang pedih?”. Dia (Yusuf) berkata, “Dia yang menggoda diriku.” Seorang saksi dari keluarga perempuan itu memberikan kesaksian, “Jika bajunya koyak di bagian depan, perempuan itu benar dan dia (Yusuf) termasuk orang-orang yang berdusta. Jika bajunya koyak di bagian belakang, perempuan itulah yang berdusta dan dia (Yusuf) termasuk orang-orang yang jujur.” Maka, ketika melihat bajunya (Yusuf) koyak di bagian belakang, dia (suami perempuan itu) berkata, “Sesungguhnya ini adalah tipu dayamu (hai kaum wanita). Tipu dayamu

benar-benar hebat. Wahai Yusuf, lupakanlah ini dan (wahai istriku,) mohonlah ampunan atas dosamu karena sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang bersalah.”

5. Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan, penghormatan, dan penerimaan terhadap perbedaan yang muncul di antara kelompok atau individu dalam masyarakat, baik perbedaan agama, suku, ras, etnis, pendapat, keyakinan, kebiasaan, sikap, maupun perbedaan lainnya (Elita et al., 2024). Karakter ini bisa tampak jelas kita perhatikan dari pembesar mesir ketiga memergoki istrinya bersama nabi Yusuf ‘*alaihissalam*, walaupun istrinya berusaha meyakinkan bahwa nabi Yusuf ‘*alaihissalam* yang salah, di sisi lain juga ia memberikan kesempatan kepada nabi Yusuf ‘*alaihissalam* untuk menyampaikan argumentasinya. Inilah bentuk toleransi yang dicontohkan oleh sosok raja mesir tersebut. Sebagaimana disebutkan dalam ayat 25-29 diatas. Adanya silang pendapat itu tidak menjadikannya gegabah untuk memutuskan bahwa istrinya pasti benar, sehingga datanglah seorang saksi yang juga merupakan bagian dari anggota keluarga perempuan itu, lalu mengatakan “jika baju gamisnya koyak di bagian depan, maka perempuan itu benar, dan nabi Yusuf ‘*alaihissalam* termasuk orang yang berdusta. Dan jika baju gamisnya koyak dibagian belakang, maka perempuan itulah yang dusta. Dan ternyata setelah dilihat, nabi Yusuf ‘*alaihissalam* lah yang benar, karena ketika dilihat oleh raja, baju gamis nabi Yusuf ‘*alaihissalam* koyak dari bagian belakang. Lalu dia berkata sesungguhnya ini adalah tipu dayamu. Tipu dayamu benar-benar hebat. Dan dengan penuh kebijaksanaan beliau berucap sebagaimana pada ayat ke 29 berikut ini:

يُوسُفُ أَعْرَضَ عَنْ هَذَا وَاسْتَغْفِرِي لِذَنْبِكِ إِنَّكِ كُنْتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ ﴿٢٩﴾

Yūsufu a'ridl 'an hādẓâ wastaghfirī lidẓambiki innaki kunti minal-khāthi'în

Artinya: “Wahai Yusuf, lupakanlah ini dan (wahai istriku,) mohonlah ampunan atas dosamu karena sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang bersalah”.

Ini diantara dalil yang menunjukkan karakter raja yang menghargai pendapat orang lain, tidak gegabah dalam memutuskan suatu perkara, diantara makna dari nilai karakter toleransi menurut yang di analisis oleh penulis.

6. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu adalah suatu emosi alami yang ada pada dalam diri manusia yang mana adanya keinginan untuk menyelidiki dan mencari tahu lebih dalam mengenai suatu hal yang dipelajarinya (Silmi & Kusmarni, 2017). Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Dan inilah yang bisa kita lihat dari sosok wanita-wanita pembesar di Mesir yang selalu berupaya mengetahui lebih meluas dan mendalam sesuatu yang didengarnya. Sebagaimana tertera pada ayat 30-32 berikut ini:

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾
 فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكًا وَأَتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾
 قَالَتْ فَذَايُنَ الَّذِي لُمْتُنَنِي فِيهِ وَوَقَدْ رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ فَاسْتَعْصَمَ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَا أَمُرُهُ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونُنَا مِنَ الصَّغِيرِينَ ﴿٣٢﴾

Wa qâla niswatun fil-madīnatimra'atul-'azīzi turāwidu fatâbâ 'an nafsih, qad syaghafabâ hubbâ, innâ lanarâhâ fî dlalâlim mubîn (30) Fa lammâ sami'at bimakrihinna arsalat ilaihinna wa a'tadat lahunna muttaka'aw wa âtat kulla wâhidatim min-hunna sikkīnaw wa qâlatikbruj 'alaihin, fa lammâ ra'ainahû akbarnahû wa qathtba'na aidiyahunna wa qulna hâsya lillâhi mâ hādẓâ basyarâ, in hādẓâ illâ malakung

karîm (31) Qâlat fa dzâlikunnalladzî lumtunnânî fîb, wa laqad râwattuhû ‘an nafsihî fasta’sham, wa la’il lam yaf’al mâ âmuruhû layusjananna wa layakûnam minash-shâghhirîn (32).

Artinya: Para wanita di kota itu berkata, “Istri al-Aziz menggoda pelayannya untuk menaklukkannya. Pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta. Kami benar-benar memandangnya dalam kesesatan yang nyata.” Maka, ketika dia (istri al-Aziz) mendengar cercaan mereka, dia mengundang wanita-wanita itu dan menyediakan tempat duduk bagi mereka. Dia memberikan sebuah pisau kepada setiap wanita (untuk memotong-motong makanan). Dia berkata (kepada Yusuf), “Keluirlah (tampilkanlah dirimu) kepada mereka.” Ketika wanita-wanita itu melihatnya, mereka sangat terpesona (dengan ketampanannya) dan mereka (tanpa sadar) melukai tangannya sendiri seraya berkata, “Mahasempurna Allah. Ini bukanlah manusia. Ini benar-benar seorang malaikat yang mulia.” Dia (istri al-Aziz) berkata, “Itulah orangnya yang menyebabkan kamu mencela aku karena (aku tertarik) kepadanya. Sungguh, aku benar-benar telah menggoda untuk menaklukkan dirinya, tetapi dia menolak. Jika tidak melakukan apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan benar-benar akan termasuk orang yang hina.”

7. Cinta damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Ini dapat kita lihat setelah nabi Yusuf *‘alaihisalam* mengetahui makar dan tujuan dia dipanggil oleh Zulaikha karena sesuatu yang tidak baik lalu beliau memilih lebih baik penjara daripada terkesan mengganggu orang lain dan menyusahkan orang lain dengan kehadiran dirinya. Karakter cinta damai, dapat membuat seseorang terhindar dari gangguan yang mengarah pada sebuah perkelahian hingga perundungan, sehingga dapat menghargai setiap perbedaan di lingkungan masyarakat, kepada individu maupun kelompok lain daripada diri sendiri serta kelompoknya sendiri (Iv et al., 2024).

8. Komunikatif

Didalam kehidupan kita sehari-hari, ada sebuah istilah yang namanya komunikatif, maksudnya adalah sebuah tindakan yang memperlihatkan rasa senang ketika berbicara, ketika bergaul dan bekerjasama dengan orang lain. Karakter komunikasi ini dapat dikembangkan dengan menciptakan sebuah suasana pergaulan yang nyaman, situasi yang mendukung dan lingkungan yang menarik (Efendi et al., 2023).

Penulis mengamati teladan nabi Ya’qub *‘alaihisalam* yang memiliki karakter komunikatif terhadap anak-anaknya, bergaul, bekerjasama dan senantiasa menasehati mereka. Misalnya komunikasi beliau kepada nabi Yusuf *‘alaihisalam* agar tidak menceritakan mimpinya, nasehat kepada anak-anaknya agar menjaga nabi Yusuf *‘alaihisalam* dan juga menjaga saudaranya bunyamin. Dan karakter ini juga ditemui penulis pada pribadi saudara-saudara nabi Yusuf *‘alaihisalam* yang cukup komunikatif, dilihat dari beberapa negosiasi yang mereka bicarakan kepada ayah mereka.

Selanjutnya menurut analisis penulis bahwa karakter komunikatif ini bisa terlihat dengan pembicaraan dan tanggapan serta dakwah yang beliau sampaikan dengan santun kepada 2 orang narapidana, beliau menggunakan analogi logika agar mereka bisa memahami dengan nalarnya, dengan demikian ini diantara kemuliaan yang Allah *subhanahu wa ta’alaa* karuniakan kepada beliau. Sebagaimana disebutkan bagaimana karakter komunikatif yang terpancar dalam pribadi nabi Yusuf *‘alaihisalam* pada ayat 37-40 berikut ini:

ال لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزِقُنِي إِلَّا نَبَأُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيكُمَا دَلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي إِنِّي تَرَكْتُ مَلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ﴿٣٧﴾

وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ مَا كَانَ لَنَا أَنْ نُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ذَلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٨﴾

بِصَاحِبِي السِّجْنِ ءَأَرْبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمْ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾

مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَلِكَ
الَّذِينَ الْفَتِمَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾

Qāla lā ya'tikumā tha'āmun turzaqānibī illā nabba'tukumā bita'wilibī qabla ay ya'tiyakumā, dzālikumā mim mā 'allamanī rabbī, innī taraktu millata qaumil lā yu'minūna billāhi wa hum bil-ākhirati hum kāfirūn (37) Watta'atū millata ābā'i ibrahīma wa is-hāqa wa ya'qūb, mā kāna lanā an nusyrika billāhi min sya'i, dzālika min fadlillāhi 'alainā wa 'alan-nāsi wa lākinna aktsaran-nāsi lā yasykurūn (38) Yā shāhibayis-sijni a arbābum mutafarriqūna kbairun amillābul-wāhidul-qabhār (39) Mā ta'budūna min dūnibī illā asmā'an sammaitumūbhā antum wa ābā'ukum mā anzalallāhu bihā min sulthān, inil-hukmu illā lillāh, amara allā ta'budū illā iyyāh, dzālikad-dīnul-qayyimu wa lākinna aktsaran-nāsi lā ya'lamūn (40).

Yang artinya: (Yusuf) berkata, “Tidak ada makanan apa pun yang akan diberikan kepadamu berdua, kecuali aku telah menjelaskan takwilnya sebelum (makanan) itu sampai kepadamu. Itu sebagian dari yang diajarkan Tuhan kepadaku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama kaum yang tidak beriman kepada Allah, bahkan kepada akhirat pun mereka ingkar. Aku mengikuti agama nenek moyangku, (yaitu) Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub. Tidak pantas bagi kami mempersekutukan suatu apa pun dengan Allah. Itu adalah bagian dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (semuanya), tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. Wahai dua penghuni penjara, manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu atukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha perkasa?. Apa yang kamu sembah selain Dia hanyalah nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek moyangmu buat sendiri. Allah tidak menurunkan suatu keterangan apa pun yang pasti tentang hal (nama-nama) itu. Ketetapan (yang pasti benar) itu hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

9. Kerja keras

Kerja keras merupakan usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tidak menyerah dalam menyelesaikan berbagai kegiatan guna mencapai tujuan yang dicapai dengan sebaik-baiknya. Kerja keras dilakukan dengan pantang menyerah walaupun dihadapi dengan permasalahan yang sangat sulit (El Hakiem, 2017). Dengan demikian, kerja keras adalah suatu sifat usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan untuk mencapai tujuan atau cita-cita sesuai dengan kemampuan masing-masing orang dan tidak mudah putus asa.

Berdasarkan pengertian tentang kerja keras di atas dapat dipahami bahwa kesabaran merupakan bagian dari kerja keras. Kesabaran sangat dibutuhkan dalam kerja keras. Karena sifat kerja keras tidak akan muncul selama tidak ada kesabaran dalam diri seseorang. Selain itu, benih-benih kesabaran akan melahirkan sifat kerja keras. Semakin besar kesabaran seseorang maka akan semakin besar pula sifat kerja keras yang dimilikinya.

10. Menghargai prestasi

Nilai karakter menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan dimana seseorang mengetahui bagaimana menggunakan kemampuannya untuk mencapai tujuan dengan sebaik-baiknya, mensyukuri prestasinya, menghargai hasil karya orang lain dan diri sendiri. Nilai karakter berprestasi sangatlah penting, karena dengan nilai karakter menghargai prestasi, maka segala kekalahan dalam perlombaan dan kegiatan lainnya diterima dengan ikhlas dan lapang dada, tanpa rasa iri atau dengki terhadap orang-orang sukses

lainnya. Tetapi, saling mendukung satu sama lain (Laura et al., 2024). Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Ini yang tampak dari kepribadian Raja, ketika nabi Yusuf *'alaihissalam* telah berprestasi mentakwilkan mimpinya dan berusaha mengaktualisasikan takwil mimpi tersebut agar perekonomian masyarakat tetap aman dan terkendali, lalu bentuk penghormatan dan penghargaan yang dinerikan Raja kepada nabi Yusuf *'alaihissalam* sebagaimana disebutkan dalam ayat 54-57 berikut ini:

وَقَالَ الْمَلِكُ انْتُؤِنِي بِهٖ اَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِيۙ فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ اِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌۙ اَمِيْنٌ ﴿٥٤﴾

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْاَرْضِۗ اِنِّي خِفِيْطٌ عَلِيْمٌ ﴿٥٥﴾

وَكَذٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوْسُفَ فِي الْاَرْضِۗ يَتَّبِعُوْا مِنْهَا حَيْثُ يَشَآءُۗ نَصِيْبُ بِرَحْمَتِنَاۗ مَنْ نَّشَآءُۗ وَلَا نُضِيْعُ اَجْرَ الْمُحْسِنِيْنَ ﴿٥٦﴾

وَلَا جَزَۥرَ الْاٰخِرَةَۗ خَيْرٌ لِّلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَكَانُوْا يَتَّقُوْنَ ﴿٥٧﴾

Wa qâlal-maliku'tûnî bihî astakhlis-hu linafsî, fa lammâ kallamahû qâla innakal-yauma ladainâ makînun amin (54) Qâlj'alnî 'alâ khabzâ'inil-ardl, innî hafîdhun 'alîm (55) Wa kadzâlika makkannâ liyûsufa fil-ardli yatabanwa'u min-hâ haitsu yasyâ', nushîbu birahmatinâ man nasyâ'u wa lâ nudlî'u ajral-muhsinîn (56) Wa la'ajrul-âkhirati khairul lilladzîna amanû wa kânû yattaqûn (57).

Yang artinya: Raja berkata, “Bawalah dia (Yusuf) kepadaku agar aku memilih dia (sebagai orang yang dekat) kepadaku.” Ketika dia (raja) telah berbicara kepadanya, dia (raja) berkata, “Sesungguhnya (mulai) hari ini engkau menjadi seorang yang berkedudukan tinggi di lingkungan kami lagi sangat dipercaya”. Dia (Yusuf) berkata, “Jadikanlah aku pengelola perbendaharaan negeri (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga (amanah) lagi sangat berpengetahuan”. Demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri ini (Mesir) untuk tinggal di mana saja yang dia kehendaki. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyalahkan pahala orang-orang yang berbuat baik. Sungguh, pahala akhirat itu (pasti) lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa.

11. Semangat berbangsa dan bernegara

Nasionalisme dapat diartikan sebagai rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, melestarikan warisan kebudayaan bangsa, tolong menolong antar sesama, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya (Andara et al., 2021). Karakter ini dapat kita lihat dalam diri para pahlawan yang telah berjuang merebut kemerdekaan negara Republik Indonesia tanpa mengharapkan balasan maupun pujian dari orang lain. Bahkan, kita sering menyaksikan orang-orang yang dengan tulus mengorbankan segalanya baik dana maupun tenaganya untuk memberikan pendidikan dan pelayanan kesehatan untuk saudara-saudara kita yang berada dipelosok-pelosok maupun yang berada di perbatasan Indonesia tercinta. Hal ini pula yang tercermin dalam diri Yusuf as. yang memberikan pelayanan secara merata kepada para rakyat Mesir tanpa mengharap pujian maupun balasan dari Raja dan rakyat Mesir. Diantara hal yang sangat penting pada pengembangan karakter ini juga adalah nilai keadilan. Nilai keadilan dalam surat ini terdapat pada ayat ke-55 berikut ini:

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْاَرْضِۗ اِنِّي خِفِيْطٌ عَلِيْمٌ ﴿٥٥﴾

Qâlj'alnî 'alâ khabzâ'inil-ardl, innî hafîdhun 'alîm

Yang artinya: Dia (Yusuf) berkata, “Jadikanlah aku pengelola perbendaharaan negeri (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga (amanah) lagi sangat berpengetahuan.”

12. Kepedulian sosial

Sekolah dasar merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan mempunyai tugas menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Salah satu nilai yang harus ditanamkan yaitu nilai kepedulian sosial. Hal ini dikarenakan memudarnya rasa empati terhadap sesama, misalnya saja sikap egois dan acuh tak acuh dengan keadaan teman, perkelahian antar siswa, kurangnya kepedulian membantu teman yang kurang pandai dan lain sebagainya. Maka sangat penting adanya internalisasi nilai peduli sosial yang dilakukan guru di sekolah dasar (Masrukhan, 2016).

Karakter kepedulian sosial dari pribadi nabi Yusuf ‘*alaihis salam*, berkat wahyu yang Allah *subhanahu wa ta’alaa* karuniakan kepada beliau untuk mengetahui takwil mimpi dan kebenaran dari takwil itu, sehingga muncullah kepedulian sosial dari pribadi nabi Yusuf ‘*alaihis salam*. Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain. Manusia dalam hidup bermasyarakat haruslah saling menghormati, mengasihi dan peduli terhadap berbagai macam keadaan disekitarnya. Kepedulian merupakan sikap memperhatikan sesuatu. Dengan demikian, kepedulian sosial merupakan sikap memperhatikan atau menghiraukan urusan orang lain (sesama anggota masyarakat). Kepedulian yang dimaksud bukanlah untuk terlalu mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih kepada membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian. Mengenai bentuk kepedulian ini, disebutkan dalam ayat 58-62 berikut ini:

﴿٥٨﴾ مُنْكَرُونَ لَهُ وَهُمْ فَعَرَفَهُمْ عَلَيْهِ فَدَخَلُوا يُوسُفَ إِخْوَةٌ وَجَاءَ

﴿٥٩﴾ الْمُنْزِلِينَ خَيْرٌ وَأَنَا الْكَيْلِ أَوْفَى آتِي تَرُونَ آلَا أَبَيْكُمْ مِّنْ لَّكُمْ بِأَخِ انْتُونِي قَالَ بَجَهَارِهِمْ جَهَرَ لَهُمْ وَلَمَّا

﴿٦٠﴾ تَقْرَبُونَ وَلَا عِنْدِي لَكُمْ كَيْلٌ فَلَا بِهِ تَأْتُونِي لَمْ فَاِنْ

﴿٦١﴾ لَفَعَلُونَ وَإِنَّا أَبَاهُ عَنْهُ سُنْرَاوُدٌ قَالُوا

﴿٦٢﴾ يَرْجِعُونَ أَعْلَهُمْ أَهْلِهِمْ إِلَى انْقَلَبُوا إِذَا يَعْرِفُونَهَا أَعْلَهُمْ رَحَالِهِمْ فِي بَصَاعَتِهِمْ اجْعَلُوا لِفْتْنِيهِ وَقَالَ

Wa ja'a ikhwatu yusufa fa dakhalu 'alaihi fa arafahum wa hum labu mungkirun (58) Wa lamma jabhazahum bijahazihim qala'tuni bi'akhil lakum min abikum, ala tarauna anna ufil-kaila wa ana khairul-munzilin (59) Fa il lam ta'tuni bihi fa la kaila lakum 'indi wa la taqrabun (60) Qalu sanurawidu 'an-hu abahu wa innah lafa'ilun (61) Wa qala lifityanibij'alu bidla'atahum fi riha'alibim la'allahum yarifunahâ idzangqalabû ilâ ablihîm la'allahum yarjî'un (62).

Yang artinya: Saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir), lalu mereka masuk ke (tempat)-nya. Maka, dia (Yusuf) mengenali mereka, sedangkan mereka benar-benar tidak mengenalinya. Ketika dia (Yusuf) menyiapkan perbekalan (bahan makanan) untuk mereka, dia berkata, “Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah denganmu (Bunyamin). Tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan takaran (gandum) dan aku adalah sebaik-baiknya penerima tamu?. Jika kamu tidak membawanya kepadaku, kamu tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi dariku dan jangan kamu mendekatiku”. Mereka berkata, “Kami akan membujuk ayahnya agar mengizinkan kami membawanya dan sesungguhnya kami benar-benar akan melaksanakannya”. Dia (Yusuf) berkata kepada para pembantunya, “Masukkanlah (kembali) barang-barang mereka (yang mereka jadikan alat tukar) ke dalam karung-karung mereka. (Hal itu dilakukan) agar mereka mengetahuinya apabila telah kembali kepada keluarga mereka. Mudah-mudahan mereka kembali lagi”.

C. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Qur'an Surat Yusuf

Implementasi pendidikan karakter pada satuan pendidikan sekolah dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sekolah antara lain peran kepala sekolah, tata tertib sekolah, kurikulum yang mendukung, integritas peserta didik, profesionalisme guru, sarana prasarana sekolah yang mendukung, visi dan misi sekolah dan kedisiplinan peserta didik. Sedangkan faktor eksternal sekolah antara lain kondisi lingkungan sekolah, kondisi masyarakat di luar sekolah, budaya masyarakat sekitar dan lingkungan keluarga. Implementasi pendidikan karakter di sekolah merupakan suatu rangkaian kegiatan yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas yang berusaha menjadikan peserta didik tidak hanya menguasai kompetensi (materi) tapi juga menjadikan pesertadidik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku (Qurbi et al., 2021). Disini penulis mencoba menjelaskan proses pembelajaran yang mengandung pendidikan karakter yang seharusnya dilakukan oleh guru, yaitu:

1. Tahapan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter

Pertama, perencanaan. Perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran di Kuttab Ibnu Abbas Ngargoyoso dimulai saat penyusunan rencana pembelajaran, yaitu silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang ditampilkan dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), kemudian dikembangkan dalam pertemuan pembelajaran di kelas.

Kedua, pelaksanaan. Pelaksaaan pendidikan karakter di Kuttab Ibnu Abbas Ngargoyoso memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik menjadi lebih baik sesuai dengan Visi dan Misi. Pada pelaksanaan pendidikan karakter bisa dilakukan di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Hal yang sangat penting dan harus senantiasa disadari guru adalah bahwa pembelajaran tidak berhenti pada pengetahuan dan keterampilan, tetapi sampai pada internalisasi nilai-nilai atau karakter yang dikembangkan (Semadi, 2019).

Ketiga, evaluasi. Tahap evaluasi yaitu bagaimana mengevaluasi proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, meliputi observasi perilaku peserta didik dan penilaian tugas. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur efektivitas program pendidikan karakter dan memastikan bahwa nilai-nilai karakter ditanamkan dengan baik pada peserta didik.

2. Metode implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran di Kuttab Ibnu Abbas Ngargoyoso

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara yang terorganisir dan dipertimbangkan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu metode bisa dimaknai sebagai langkah atau cara yang harus dilakukan untuk mencapai suatu tujuan khusus (Syaharani et al., 2024). Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik (Zahara et al., 2025).

Adapaun metode-metode pembelajaran yang diterapkan dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran sebagai berikut:

a. Metode keteladanan

Guru harus memberikan contoh yang konkret dengan melakukan tindakan nyata bukan hanya sekedar teori seperti mengucapkan salam, berpakaian yang rapi dan menutup aurat, bersikap adil kepada peserta didik dan membuang sampah pada tempatnya. Guru harus konsisten dalam memberikan teladan yang baik agar menjadi contoh untuk peseta didiknya. Metode ini sangat efektif dalam pembentukan karakter dan akhlak karena menanamkan nilai-nilai secara langsung melalui tindakan nyata.

b. Metode pembiasaan

Pihak sekolah dan guru memberikan beberapa kegiatan pembiasaan, diantaranya; memulai salam, melakukan dzikir pagi bersama, sholat dhuha bersama, berdo'a saat sebelum dan sesudah dimulainya proses pembelajaran, makan dan minum tidak sambil berdiri, saling bertutur kata yang sopan dengan teman dan lain sebagainya. Dengan berbagai pembiasaan yang diterapkan maka akhlak peserta didik seperti halnya akhlak nabi Yusuf *'alaibissalam* akan tertanam dengan baik tanpa paksaan namun penuh kesadaran sendiri.

c. Metode nasehat

Metode ini bisa disampaikan para guru dalam bentuk motivasi. Metode nasehat juga sangat efektif dalam pembentukan karakter. Metode ini cenderung memberikan ungkapan yang bersifat memotivasi agar peserta didik selalu dengan senang hati untuk memperbaiki karakternya.

d. Metode pengawasan

Guru mempunyai tanggung jawab untuk memantau pelaksanaan pendidikan karakter berjalan dengan lancar dan memastikan tujuan pendidikan karakter tercapai dan menghasilkan siswa yang berakhlak baik.

e. Metode pujian dan hukuman

Pujian diberikan pada peserta didik yang melaksanakan tugas dengan baik dan berakhlak mulia. Sementara hukuman diberikan kepada peserta didik dengan maksud memberikan efek jera, sehingga peserta didik akan berfikir berulang-ulang untuk melanggar peraturan tersebut dan menyadari bahwa perbuatan yang dilakukan adalah salah dan berusaha memperbaiki diri dari kesalahan tersebut.

3. Faktor pendukung dan penghambat

Faktor pendukung adalah sesuatu yang dapat membantu, mendukung dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di Kuttab Ibnu Abbas Ngargoyoso adalah Visi dan Misi sekolah, perhatian guru terhadap peserta didik, kedekatan guru terhadap peserta didik yang bermasalah.

Sementara yang jadi penghambat dari masalah ini adalah kurangnya kemauan peserta didik untuk menjadikan guru sebagai figur, pengaruh dari lingkungan yang tidak baik, dampak kemajuan teknologi yang semakin tidak terkontrol dan latar belakang siswa yang bermacam-macam. Namun demikian berbagai macam hambatan yang dihadapi oleh para guru dalam menerapkan pendidikan karakter tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pihak sekolah untuk mengatasinya. Berbagai solusi yang diterapkan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, diantara solusinya adalah dengan melibatkan semua guru dalam memberi teladan yang baik, menciptakan suasana belajar yang nyaman, memberi nasehat disela-sela jam pelajaran, meningkatkan kualitas guru dan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai.

PENUTUP

1. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Qur'an Surat Yusuf diantaranya adalah religius, sabar, tanggung jawab, jujur, toleransi, rasa ingin tahu, cinta damai, komunikatif, cinta damai, kerja keras, menghargai prestasi, semangat berbangsa dan bernegara dan kepedulian sosial.
2. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Qur'an Surat Yusuf pada pembelajaran di Kuttab Ibnu Abbas Ngargoyoso dilakukan dengan tahap perencanaan seperti persiapan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), tahap pelaksanaan seperti keterampilan pengkondisian kelas, pemahaman dan pengkondisian tentang perkembangan kepribadian peserta didik kemudian tahap evaluasi. Sementara metode pelaksanaan implementasi diantaranya metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode pengawasan dan metode pemberian hukuman.

3. Faktor pendukung diantaranya kesesuaian dengan Visi dan Misi sekolah, perhatian seorang guru terhadap peserta didik, Kedekatan seorang guru terhadap peserta didik yang bermasalah. Sementara yang jadi penghambat dari masalah ini adalah kurangnya kemauan peserta didik untuk menjadikan guru sebagai figur, pengaruh dari lingkungan yang tidak baik, dampak kemajuan teknologi yang semakin tidak terkontrol dan latar belakang peserta didik yang bermacam-macam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fuadi Romadhon. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Yusuf. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 1(3), 369–381. <http://www.jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/985>
- Alimuddin, A. M., & Yuzrizal. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 113–122. <http://conference.kuis.edu.my/pasak2017/images/prosiding/nilaisejagat/10-MAAD-AHMAD.pdf>
- Andara, S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Meningkatkan Semangat Nasionalisme Melalui Pembelajaran Ppkn Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7733–7737.
- Arkam, R., & Mustikasari, R. (2021). Pendidikan Anak Menurut Syaikh Muhammad Syakir Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Mentari*, 1(1), 17–24.
- Ayu, P., & Dirgantoro, K. (2023). Guru Sebagai Teladan Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Murid Di Kelas. *WASKITA Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 7(1), 62–80. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2023.007.01.5>
- Efendi, E., Pulungan, N. A., Apriliani, P., & Dewangga, P. A. (2023). Membangun Komunikasi yang Komunikatif. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3(2), 764–773. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v3i2.2800>
- El Hakiem, A. A. F. (2017). MODEL PENINGKATAN POLA KERJA KERAS MELALUI RELIGIOSITY, MOTIVASI INTRINSIK DAN MOTIVASI EKSTRINSIK (Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Cabang Kudus). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 18(2), 136. <https://doi.org/10.30659/ekobis.18.2.136-148>
- Elita, L., Maulida, M., & Wahyuni, W. (2024). Penanaman Sikap Toleransi pada Peserta Didik dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 14. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.564>
- Husni, M. (2019). Studi Al-Qur'an: Teori Al Makkiyah dan Al Madaniyah. *Al-Ibrab: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 4(2), 70.
- Iv, K., Pembelajaran, D., Di, I. P. A., & Negeri, S. D. (2024). *Analisis karakter toleransi dan cinta damai pada siswa kelas iv dalam pembelajaran ipa di sd negeri 4 pucangombo*. 1–8.
- Laura, L., Zahra, R. R. A., & Dewi, R. S. (2024). Analisis Karakter Menghargai prestasi Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 331–335. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.559>
- Masrukhan, A. (2016). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(29), 2812–2820. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/4855>
- Mualif, A. (2022). Pendidikan Karakter dalam Khazanah Pendidikan. *Journal Education and Chemistry*, 4(1), 29–37.

- Mulazamah, S. (2022). Sabar Ala Rasulullah Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Al-Bayan*, 1(1), 51–61.
- Pendidikan, L., & Klasik, I. (2015). *Kuttab; Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. 01(02), 23–32.
- Qurbi, A., Diswantika, N., & Putri, E. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(2), 525–538.
- Qurotul, S. A., All Habsy, B., & Nursalim, M. (2025). Model-Model Penelitian Kualitatif: Literature Review. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 341–354. <https://jpion.org/index.php/jpi341> Situswebjurnal:<https://jpion.org/index.php/jpi>
- Santosa, E. (2019). Peran Guru sebagai Teladan dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 123.
- Sanusi, M. (2025). *The role of islamic religious education in strengthening the faith, manners and character of students at kuttab ibnu abbas karanganyar*. 8(September 2024), 383–395.
- Semadi, A. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Intergralistik. *Seminar Nasional Arsitektur, Budaya Dan Lingkungan Binaan (SEMARAYANA#1)*, 223–232. <https://eproceeding.undwi.ac.id/index.php/semarayana/article/view/29%0Ahttps://eproceeding.undwi.ac.id/index.php/semarayana/article/download/29/27>
- Silmi, M., & Kusmarni, Y. (2017). Menumbuhkan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Media Puzzle. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 6(2), 230–242. <https://doi.org/10.17509/factum.v6i2.9980>
- Sodikin, A., Lestiana, L., & Ichsan, A. T. (2023). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menggunakan Media Audio visual Di SMP Pendahuluan Media pembelajaran merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 2(2), 120–137. <https://jsr.unuha.ac.id/index.php/JUPIN/article/view/741/128>
- Sosrodiharjo, & B.A. (2014). *Metode Penelitian Sosial* (Issue October 2019).
- Syahrani, E. R., Cahyaningrum, S. N., & Putri, N. N. E. (2024). Literature Review: Efektivitas Metode Pembelajaran Tanya Jawab dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 12. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.296>
- Ulum, F. B., Susanti, L., Nurhuda, A., Lathif, N. M., Buyuk, U., & Istanbul, K. (2024). Efektivitas Manajemen Dalam Revitalisasi Kuttab Di Indonesia Pada Era Modern : Tinjauan Literatur. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam Vol*, 14(01), 42–53.
- Zahara, D., Meisahrani, R. S., & Purba, S. N. (2025). Tinjauan Komprehensif Berbasis Literatur : Penerapan Metode Jigsaw Dalam Pembelajaran IPS Untuk Menumbuhkan Keaktifan Peserta Didik SD Comprehensive Literature-Based Review : Application Of Jigsaw Method In Social Studies Learning To Foster The Activeness. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 4427–4441. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>